

Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Prososial Remaja

Ermi Yantiek

Alumni Program Magister Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract, Purpose of this study is to determine a relationship between emotional intelligence and spiritual intelligence with pro social behaviour of adolescents. The research sample are students of SMA N 1 Gresik which amount is 124 people using purposive random sampling technique. Data analysis and regression analysis are obtainable from the results count in the amount of 9.667 with $p < 0,01$ ($p = 0,000$), which means there are significant relationship between emotional quotions with pro social behaviour of adolescents; data analysis of spiritual intelligence variabel with pro social behaviour of adolescents are obtainable from t counts $>$ t table with $p = -2,754$ ($p < 0,01$) that means there there are significant relationship between spiritual quotions with pro social behaviour of adolescents. Percentage of emotional intelligence and spiritual intelligence's effective donation with pro social behaviour of adolescents are 72, 3 %.

Keyword: Emotional Quotient (EQ), Spiritual Quotient (SQ), Pro social behaviour of adolescents

Intisari, Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial remaja. Sampel Penelitian ini adalah siswa siswi SMA N 1 Gresik sebanyak 124 siswa dengan menggunakan teknik purposive random sampling. Analisis data dengan Analisis Regresi diperoleh hasil Fhitung sebesar 9.667 dengan $p < 0,05$ ($p = 0,000$), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) dengan perilaku prososial remaja diperoleh (t hitung $>$ t tabel dengan $p = -2,291$ $p > 0,05$) yang berarti ada hubungan yang negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial remaja. Dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial remaja diperoleh (t hitung $>$ t tabel dengan $p = -2,754$ $p < 0,01$) berarti ada hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial remaja. Prosentase sumbangan efektif kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial remaja adalah sebesar 72,3 %

Kata kunci : Kecerdasan emosi, Kecerdasan spiritual, Perilaku prososial remaja.

PENDAHULUAN

Masa remaja memiliki rangkaian yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang, remaja ada diantara dewasa dan anak anak. Masa ini disebut sebagai masa peralihan, dimana usianya berkisar 13 sampai 16 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis maupun sosial (Hurlock 2007).

Pada periode ini seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak anak menuju ketahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Periode ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan (Soekanto, 2003). Kondisi tersebut apabila didukung dengan lingkungan yang kurang kondusif, kurangnya bimbingan ataupun pendidikan, ketidakmampuan menyesuaikan diri serta sifat

kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu buruk terhadap perilaku prososial pada remaja (Sarwono, 2003)

Perilaku prososial merupakan tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolongnya. William (Tri Dayaksini dan Hudaniah, 2006) membatasi perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki kecenderungan untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis.

Bentuk-bentuk perilaku prososial sangat beragam mulai dari Altruisme, murah hati, persahabatan, kerjasama, menolong, penyelamatan, pengorbanan, berbagi Brigham (2007). Data dari 3 SMA ternama di Gresik didapatkan hampir tiap tahun sebanyak 20 % siswa disekolah yang kurang peduli terhadap kesulitan orang lain. Wujud perilaku prososial remaja yang baik misalnya menolong teman yang tidak mempunyai uang untuk membeli makanan di kantin. itu adalah salah satu perilaku prososial yang baik. Sesuai dengan tujuan dari perilaku prososial ada dua arah yaitu untuk diri sendiri dan orang lain. Tujuan untuk diri sendiri lebih ditekankan untuk memperoleh penghargaan seperti perasaan bahagia dapat menolong orang lain dan merasa terbebas dari perasaan bersalah. Tujuan untuk orang yang dikenai tindakan adalah untuk memenuhi kebutuhan atau hasrat orang yang bersangkutan atau yang ditolong (William, 2007)

Dari hasil wawancara penulis terhadap siswa di SMA N 1 Gresik ada beberapa siswa yang kurang peduli terhadap kesulitan orang lain, dan pada saat peneliti melakukan bimbingan ada salah satu siswa yang menangis karna dapat telpon dari keluarganya kena musibah kecelakaan, tapi teman teman disekitarnya diam saja tanpa memperdulikannya. Hal ini memperlihatkan jelas sekali bahwa mereka tidak mempunyai perilaku prososial yang baik. Sangat disayangkan, karna sebagai siswa sudah seharusnya mempunyai kepekaan yang lebih dalam melihat fenomena lingkungan sekitar dan juga pada individu lain. Dan dari beberapa siswa

tersebut ada beberapa yang mengabaikan agama yang mereka anut, bahkan ada beberapa dari mereka yang mengatakan bahwa meskipun mereka sekolah dari latar belakang islam hal ini tidak menjamin siswa siswinya mau menjalankan ajaran agama dengan baik, bahkan tidak menutup kemungkinan mereka “memberontak” dan akhirnya mereka meninggalkan ajaran agamanya, apalagi jika dilihat dari mereka yang pernah mendapatkan pendidikan agama disekolah. Sehingga fakta di atas menegaskan bahwa perilaku prososial siswa masih rendah.

Siswa yang baik adalah Siswa yang mampu berperilaku prososial yang baik, misalnya jika melihat teman kesulitan, langsung tanggap untuk memberikan bantuan. Perilaku toleran dan merasa terpenggil untuk membantu orang lain mencapai tingkat kebijaksanaan dan kepuasan seperti yang telah dialaminya. Semua ini harus diraih dalam suatu lingkungan yang sarat dengan cinta dan kepedulian. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku prososial remaja, diantaranya adalah faktor kecerdasan. (Hadinoto dalam Monks, 2007).

Kecerdasan yang mempengaruhi perilaku prososial remaja adalah *Emotional Quotient* (EQ) atau yang lebih kita kenal dengan kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi menjadikan seseorang lebih mendalami dalam berbuat dan berperilaku, karena *Emotional Quotient* (EQ) merupakan salah satu aspek kecerdasan dalam menentukan efektifitas penggunaan kecerdasan yang konvensional tersebut. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengelola perasaan, kemampuan untuk mempersepsi situasi, bertindak sesuai dengan persepsi tersebut dan menentukan potensi seseorang untuk mempelajari ketrampilan ketrampilan praktis yang didasarkan pada kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2007).

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial remaja adalah *Spiritual Quotient* (SQ). Penelitian Turney dan Willis (dalam Sarwono, 2007) menemukan bahwa yakin agama mempengaruhi kecilnya kecenderungan melakukan prososial remaja. Agama dan nilai-nilai moral akan menjadi pengendali kehidupan manusia dan kedalam pembinaan pribadi yang jika tertanam kuat maka semakin kuat pengaruhnya

dalam pengendalian tingkah laku dan pembentukan sikap. Kemampuan dalam menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna disebut dengan kecerdasan spiritual (Zohar dan Marshal, 2007)

Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosi dan spiritual, serta dapat menjembatani diri sendiri dan orang lain hal ini dikarenakan kecerdasan spiritual membuat manusia lebih mengerti tentang siapa dirinya, makna semua bagi dirinya, bagaimana ia dapat memberikan tempat pada dalam dirinya ataupun pada orang lain dan makna makna tersebut pada akhirnya hal itu akan mendidik dan membentuk pribadi yang memiliki budi pekerti yang baik, beretika utuh dan memanasifestasikan dalam kehidupan sehari-hari baik sosial, keluarga, maupun untuk menghadapi masalah biasa hingga masalah yang berat seperti penderitaan (Nggermanto, 2007).

Kedua kecerdasan tersebut sebenarnya saling berkaitan antara satu dengan yang lain. (Covey, 2005) menjelaskan bahwasanya kecerdasan spiritual membimbing dan mempengaruhi kecerdasan emosi, sehingga membuat semuanya berjalan sinergis.

Fenomena fenomena perilaku prososial kurang peduli terhadap kesulitan orang lain dewasa ini tidak hanya terlihat dan terjadi pada masyarakat perkotaan, pedesaan tetapi juga pada kalangan siswa disekolah. Jadi tidaklah mengherankan apabila sekarang nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan, dan tolong menolong mengalami penurunan sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan sendiri dan rasa individualis. Hal ini mengakibatkan seseorang akan mempertimbangkan untung dan rugi dari setiap tindakan yang dilakukannya. Ini juga akan memungkinkan orang tidak lagi memperdulikan orang lain sehingga orangpun enggan melakukan tindakan prososial. Berdasarkan stemen tadi maka perilaku prososial remaja sangat erat hubungannya dengan tindakan remaja akan sangat dipengaruhi oleh sinkronisasi kinerja kecerdasan spiritual sebagai

pembimbing untuk mengoptimalkan kinerja kecerdasan emosi. Sehingga emosi yang dihasilkan adalah emosi positif yang membuat tenang, pada waktu hal tersebut terjadi maka akan maksimal seperti berfikir logis, berfikir dampak perbuatan yang akan terjadi, menganalisa, mengkalkulasi dsb. Hal inilah yang akan membuat remaja akan lebih berhati-hati dan menjaga agar perilakunya selalu tetap pada jalur yang benar, dengan kata lain ia akan menghindari perilaku destruktif.

Kecerdasan spiritual menuntun manusia untuk memaknai kebahagiaan melalui perilaku prososial. Bahagia sebagai perasaan subyektif lebih banyak ditentukan dengan rasa bermakna. Rasa bermakna bagi manusia lain, bagi alam, dan terutama bagi kekuatan besar yang disadari manusia yaitu Tuhan. Dari latar belakang yang dikemukakan diatas tersebut terdapat hal yang dimungkinkan sangat berperan terhadap perilaku prososial remaja yaitu kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang kesemuanya diasah seiring fungsi sekolah dimasyarakat.

Penelitian tentang Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Remaja

Terdapat beberapa penelitian terkait perilaku prososial, kecerdasan emosi dan Kecerdasan spiritual yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Seperti yang dilakukan Sirodj (2000) yang meneliti tentang "Tingkat Religiusitas dan perilaku Prososial mahasiswa IAIN. Ada pula penelitian dengan variabel prososial yang dilakukan oleh Soekami (2005) tentang perbedaan signifikan antara ekstrakurikuler tapak suci, pramuka dan vokal dengan sikap prososial siswa.

Beberapa penelitian mengenai kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual pada remaja telah banyak dilakukan di luar negeri maupun dalam negeri. (Sukadir, 2002) mengadakan penelitian tentang kecerdasan emosional yang dihubungkan dengan perilaku delinkuen pada remaja, (Juwita, 2009) menghubungkan penelitian tentang kecerdasan emosional dengan perilaku kekerasan pada teman sedangkan penelitian (Aziz, 2000) menghubungkan kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri dan kecenderungan berperilaku delikuen pada remaja.

Penelitian tentang kecerdasan spiritual yang dihubungkan dengan sifat religius telah dilakukan oleh (Purwanto, 2003). Kecerdasan spiritual yang dihubungkan dengan keharmonisan rumah tangga telah dilakukan oleh (Hisbullah, 2007). Penelitian lain yang menghubungkan kecerdasan spiritual sebagai media kampanye terhadap bahaya penyalahgunaan NAPZA telah dilakukan oleh (Setyawan, 2008).

Untuk kenakalan remaja penelitiannya telah banyak dilakukan diantaranya oleh (Hakim, 2000) yang meneliti tentang pengaruh koping dan stress terhadap perilaku delikuent pada remaja. Junus, 2002 menghubungkan tingkat religiusitas dengan perilaku kenakalan remaja. Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah diungkap tersebut, peneliti mengamati bahwa penelitian tentang kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dan perilaku prososial memang sering dilakukan tetapi menggabungkan ketiga variabel tersebut belum pernah dilakukan termasuk dalam penggunaan subyek penelitian dari sekolah. Sehingga dalam hal ini peneliti menjamin penelitian yang diajukan dengan judul Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial remaja ini memiliki nilai keaslian.

Perilaku Prososial

Perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya (Staub; Baron & Byrne dalam Tri Dayaksini dan Hudaniah, 2006) Senada dengan hal diatas, Brigham 1991 (Tri Dayaksini dan Hudaniah, 2006) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Dengan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial. Bentuk-bentuk perilaku prososial yang hampir sama dengan diatas, yaitu : Altruisme, Murah hati, yaitu kesediaan untuk bersikap dermawan pada orang lain.

Kecerdasan Emosi

Mayer dan Salovey (Makmun Mubayidh 2006) mendefinisikan bahwa: “Kecerdasan

emosi sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya”. Sejalan dengan itu, Robert dan Cooper (Ary Ginanjar Agustian, 2001) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Aspek-aspek kecerdasan emosi secara khusus sebagai berikut: Mengenali emosi diri, Mengelola emosi, Memotivasi diri sendiri, Mengenali emosi orang lain, Kecakapan pribadi, yakni kemampuan mengelola diri sendiri. Kecakapan sosial, yakni kemampuan menangani suatu hubungan, Keterampilan sosial,

Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan individu tidak hanya dilihat dari kecerdasan intelektualnya saja akan tetapi juga dari kecerdasan emosinya dan kecerdasan spiritualnya. Setelah kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi maka ditemukan kecerdasan yang ketiga yaitu kecerdasan spiritual yang diyakini sebagai kecerdasan yang mampu memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi secara efektif dan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi (Zohar dan Marshall, dalam Sukidi 2004). Adapun Aspek Aspek Kecerdasan Spiritual antara lain kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.

Hipotesis

Penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial remaja.
2. Ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial remaja.
3. Ada hubungan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial remaja.

METODE

Subyek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Siswa SMA N 1 Gresik yang memenuhi kriteria : Remaja yang berusia 15-18 tahun, kelas bimbingan yang selama ini dapat bimbingan dari peneliti. Sehingga populasi dalam penelitian ini sebesar 124 orang.

Teknik Sampling yang digunakan adalah purposiv random sampling, hal ini dilakukan karna populasi kecil. Pengambilan sampel dalam jumlah besar ini mengacu pada kerlinger (2006) yang menyarankan penggunaan sampel besar karena makin besar ukuran sampel maka semakin kecil probabilitas terpilihnya sampel yang menyimpang.

Definisi Operasional Variabel

Variabel variabel yang ada dalam penelitian ini adalah: variabel tergantung (y) adalah perilaku prososial, sedangkan variabel bebasnya adalah (x) ada dua yaitu kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual.

Perilaku prososial dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan siswa untuk menolong atau membantu sesama teman atau orang lain yang mengalami kesulitan walaupun tindakan tersebut tindakan tersebut tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi diri remaja yang bersangkutan. Tindakan tersebut mencakup meminjamkan barang miliknya dengan senang hati dalam suatu kondisi tertentu, bekerjasama dalam rangka berpartisipasi melakukan tugas kelompok, membantu teman yang mengalami kesulitan, bertindak sesuai kenyataan, menyumbang atau menyedekahkan sebagian harta atau barang miliknya bagi orang lain yang membutuhkan atau tertimpa musibah serta memperhatikan kesejahteraan orang lain.

Kecerdasan emosi sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir

dan perilakunya".Sejalan dengan itu, Robert dan Cooper (Ary Ginanjar Agustian, 2001)

Kecerdasan spiritual adalah aktualisasi diri (tahap spiritual) yakni ketika individu dapat mencurahkan kreativitasnya dengan santai, senang, toleran dan merasa terpanggil untuk membantu orang lain mencapai tingkat kebijaksanaan dan kepuasan seperti yang telah dialaminya. Maslow menekankan bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosi dan spiritual sehingga bisa dikatakan 20 kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Hal ini harus diraih dalam suatu lingkungan yang sarat dengan cinta dan kepedulian.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala yaitu Likert modifikasi. Skala perilaku prososial remaja ini mempunyai pilihan empat alternatif jawaban yaitu : (SS): sangat setuju, (S) : setuju, (TS): tidak setuju, (STS): sangat tidak setuju

Skala perilaku prososial remaja yang digunakan direncanakan berjumlah 70 butir (50 favorable dan 20 unfavorable) untuk mengetahui validitas dan reabilitas . Skor dalam pernyataan *Favorable* jawaban sangat setuju nilai (4), setuju tiga (3), tidak setuju dua (2), sangat tidak setuju (1). Sedangkan pernyataan *unfavourabel* jawaban sangat setuju nilainya satu (1), setuju (2), tidak setuju (3), dan sangat tidak setuju (4). Semakin tinggi skor yang diperoleh subyek menunjukkan perilaku prososial remaja tinggi, sebaliknya semakin rendah instrument yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala yaitu skala Likert modifikasi. Skala kecerdasan emosi ini mempunyai pilihan empat alternatif jawaban yaitu: (SS) : sangat setuju, (S): setuju (TS): tidak setuju, (STS): sangat tidak setuju

Skala kecerdasan emosi yang disusun oleh peneliti mengacu pada aspek aspek tersebut mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, dll. Uji validitas butir item dilakukan dengan menggunakan program *SPSS for Windows 16.0*, adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut: Jumlah butir semula 37 item, item yang gugur/tidak valid sebanyak 1 item

terdiri dari item nomor 36, item yang valid sebanyak 36 item terdiri dari item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, dan 37. Kesimpulan item yang valid ataupun tidak valid didasarkan pada pendapat dari Azwar (1999) bahwa nilai minimal koefisien korelasi adalah 0,25 sehingga di atas 0,25 dinyatakan valid. Pendekatan yang digunakan untuk diuji Realibilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbachs* (Azwar, 2008). Pada uji reabilitas ini yang dianalisis adalah item-item yang sah saja. Hasil uji reabilitas pada skala *Emotional Quotient* dilakukan dengan teknik komputasi yang menggunakan program *SPSS for windows 16.0* dari item yang valid sebanyak 36 item, kemudian dihitung Reabilitas Skala EQ yang diperoleh hasil sebagai berikut: N subyek = 100, N item = 36, Alpha Cronbachs = 0,934. Menurut Azwar (1999) bahwa reabilitas di atas 0,8 adalah baik, maka dapat dinyatakan bahwa skala *Emotional Quotient* adalah reliabel.

Skala kecerdasan spiritual yang disusun peneliti mengacu pada aspek aspek yang meliputi kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai nilai. Setelah dilakukan Instrument yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala Likert modifikasi. Skala *Spiritual Quotient* ini mempunyai pilihan empat alternatif jawaban yaitu: (SS): sangat setuju (S): setuju (TS): tidak setuju, (STS): sangat tidak setuju. Skor dalam pernyataan *favorable* jawaban sangat setuju nilai empat (4), setuju tiga (3), tidak setuju dua (2), sangat tidak setuju satu (1). Sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* jawaban sangat setuju nilainya satu (1), setuju dua (2), tidak setuju tiga (3), sangat tidak setuju empat (4). Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek menunjukkan *Spiritual Quotient* yang dimiliki tinggi, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan *Spiritual Quotient* yang dimiliki rendah. Uji validitas butir item dilakukan dengan menggunakan program *SPSS for Windows 16.0*, adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut: Jumlah butir

semula 70 item, item yang gugur/tidak valid sebanyak 5 item terdiri dari item nomor 2, 6, 7, 14, dan 22, item yang valid sebanyak 65 item terdiri dari item nomor 1, 3, 4, 5, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, dan 70. Kesimpulan item yang valid ataupun tidak valid didasarkan pada pendapat dari Azwar (1999) bahwa nilai minimal koefisien korelasi adalah 0,25 sehingga di atas 0,25 dinyatakan valid.

Teknik Analisis Data

Data dari penelitian ini dianalisis secara bertahap dengan menggunakan analisis statistik dengan menggunakan teknik analisis Regresi ganda. Pertama-tama dilakukan uji normalitas sebaran, uji linieritas. Uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Untuk uji linieritas hubungan menggunakan analisis varians. Setelah dilakukan uji asumsi selanjutnya baru dilaksanakan uji hipotesis penelitian menggunakan teknik regresi ganda.

1. Uji Asumsi

Untuk menguji asumsi menggunakan jasa komputer *SPSS 16.0*, adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran dimaksudkan untuk mengetahui semua variabel yang diukur mengikuti hukum sebaran normal atau tidak, uji statistik yang digunakan adalah teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Kaidah untuk mengetahui normal tidaknya menggunakan kriteria jika $p > 0,050$ berarti sebaran normal, dan bila $p < 0,050$ berarti sebaran tidak normal. Hasil komputasi uji normalitas menunjukkan bahwa skala Perilaku Prososial Remaja dinyatakan tidak normal ($p = 0,000 < 0,05$).

b. Uji Linieritas Hubungan

Uji linieritas hubungan dimaksudkan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas dengan variabel terikat terdapat hubungan yang linier atau tidak. Untuk menguji linieritas

hubungan menggunakan jasa komputer program SPSS 16.0, kaidah yang digunakan untuk menguji linier atau tidak adalah $p < 0,050$ maka hubungan linier, sedangkan jika $p > 0,050$ maka hubungannya tidak linier. Hasil dari uji linieritas adalah sebagai berikut:

Hasil uji linieritas hubungan antara variabel *Emotional Quotient* dengan Perilaku Prososial Remaja, diperoleh $F = -2, 291$ dengan $p = 0,000$, karena signifikasinya $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel EQ dengan Perilaku Prososial Remaja terdapat hubungan yang linier.

Hasil uji linieritas hubungan antara variabel *Spiritual Quotient* dengan Perilaku Prososial Remaja, diperoleh $F = -2, 754$ dengan $p = 0,000$, karena signifikasinya $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel SQ dengan Perilaku

2. Uji Hipotesis Penelitian

Untuk mengetahui keeratan antara variabel bebas dengan variabel terikat maka teknik analisis statistik yang digunakan adalah teknik analisis regresi dan teknik korelasi parsial. Komputasi statisnya menggunakan jasa komputer program SPSS 16.0, kriteria pengujian terhadap hipoteses penenlitan adalah sebagai berikut: bila $p = 0,010$, maka nilai r sangat signifikan, bila $0,010 > p = 0,050$ maka nilai r signifikan, bila $p > 0,050$ maka nilai r tidak signifikan. Pengujian arah korelasi atau hubungan akan terlihat dari positif atau negatifnya nilai r_{xy} dalam korelasi persial. Sedngakan bobot sumbangan prediktor terhadap kriteriumnya akan terlihat dalam sumbangan efektif.

HASIL

1. Hasil komputasi menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial remaja. Semakin tingginya kecerdasan emosi siswa, semakin tingginya perilaku prososial dan sebaliknya. Berdasarkan tabel diperoleh bahwa t hitung kecerdasan emosi sebesar $-2, 291$ sedangkan t tabel $1, 9849$ sehingga dapat disimpulkan bahwa t hitung $< t$ tabel dengan $p > 0,05$ ini berarti menunjukkan ada

- hubungan antara kecerdasan emosi dengan kecerdasan spiritual.
2. Ada hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan prilaku prososial remaja, Semakin tingginya kecerdasan spiritualnya siswa, semakin tinggi pula perilaku prososialnya dan sebaliknya. Berdasarkan tabel diperoleh bahwa t hitung kecerdasan spiritual sebesar $-2,754$ sedangkan t tabel $1, 9849$ sehingga dapat disimpulkan bahwa t hitung $< t$ tabel dengan $p > 0,05$ ini berarti menunjukkan ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial remaja.
3. Hasil komputasi dengan menggunakan teknik regresi yang memakai program SPSS 16.00 untuk menguji hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial remaja. Berdasarkan hasil uji f , diperoleh F hitung sebesar $9, 667$ sedangkan F table sebesar $2, 7005$, sehingga dapat disimpulkan bahwa F hitung $>$ dengan $p < 0, 05$ ($p=0, 000$), ini berarti ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial remaja.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyebutkan ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial remaja adalah terbukti. Korelasi negatif antara kedua variabel ini menunjukkan bahwa hubungannya berjalan berlawanan arah, artinya kenaikan skor kecerdasan emosi yang diperoleh subyek akan di ikuti dengan penurunan skor perilaku prososial remaja.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Goleman, (2003) yang mengatakan bahwa kecerdasan emosi bila tidak disertai dengan pengolahan yang baik tidaklah akan menghasilkan seseorang sukses dalam hidupnya. Selanjutnya ia mengatakan bahwa peranan kecerdasan akademik hanyalah sekitar 20% untuk menompang kesuksesan hidup seseorang, sedangkan 80% lainnya ditentukan oleh faktor yang lain, yang diantaranya adalah kecerdasan emosi. Selanjut-

nya ia mengatakan bahwa pentingnya pengelolaan emosi bagi manusia dalam pengambilan keputusan bertindak adalah sama pentingnya, bahkan seringkali lebih daripada nalar, karena menurutnya, kecerdasan intelektual tidak berarti apa apa bila emosi yang berkuasa.

Hasil dari kecerdasan anak yang baik tidak diikuti oleh keinginan anak untuk membantu orang lain, bersedekah pada orang lain, membuat sahabat sebanyak banyaknya, bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, menolong orang lain, membantu menyelamatkan orang lain.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis kedua, kemungkinan disebabkan oleh imitasi model yang salah selama ini seperti bahwa tidak setiap kesempatan akan memberikan sedekah kepada orang lain. Peristiwa membantu orang lain juga merupakan suatu dilema, disatu sisi ingin menyelamatkan orang lain ternyata menyelamatkan orang lain berakibat pada keselamatan jiwa kita sendiri, sehingga perilaku prososial yang diketahui anak adalah perilaku diam dan menghindar. Dan kecerdasan spiritual juga didapat tidak menaikkan perilaku prososial remaja. Tampaknya remaja lebih banyak merasakan model model yang salah selama ini pada kehidupan yang nyata, anak dipaparkan pada banyak kasus kasus petinggi agama yang menyalahgunakan pengetahuan agamanya. Hal inilah yang mungkin menyebabkan remaja menjadi apatis dan pesimis terhadap penerapan agama dalam kehidupan sehari hari. Remaja lebih menyimpan pengetahuan agamanya hanya untuk dirinya sendiri dan lingkungan kecilnya.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis kedua yang menyebutkan ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial remaja adalah terbukti namun berarah negatif. Semakin tinggi kecerdasan spiritual yang diperoleh subyek semakin rendah perilaku prososial remaja.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis yang ketiga, bahwa kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual lebih berhubungan dengan sesuatu yang bersifat transenden dan pemaknaan terhadap suatu perilaku. Karena itu bisa dipahami oleh orang yang tingkat kecerdasan spiritualnya tinggi maka ia mengembalikan segala perbuatannya kepada tuhanya sehi-

ngga perbuatannya menjadi bermakna dalam hidupnya

Lebih lanjut ngemanto, 2003, menjelaskan bahwa kecerdasan emosi dan spiritual dapat menyatukan hal yang bersifat interpersonal dan antarpersonal, ia juga dapat menjembatani diri sendiri dan orang lain. Hal ini dikarenakan kedua kecerdasan tersebut membuat manusia lebih mengerti tentang siapa dirinya, apa makna semua bagi dirinya. Bagaimana ia dapat memberikan tempat pada dalam dirinya ataupun pada orang lain dan makna makna tersebut, pada akhirnya hal itu akan mendidik dan membentuk pribadi yang memiliki budi pekerti yang baik, beretika utuh dan memanifestasikan dalam kehidupan sehari hari baik sosial, keluarga, maupun untuk menghadapi masalah biasa hingga masalah yang berat.

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh Fhitung sebesar 9,667, sedangkan Ftabel sebesar 2, 70005, sehingga dapat disimpulkan bahwa Fhitung > Ftabel dengan p (p =0, 000). Ini berarti ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial remaja, kedua jenis kecerdasan itu secara bersama sama mem-pengaruhi perilaku prososial remaja. Hasil diatas yang mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Gianjar, 2003 yang menyatakan bahwa kedua jenis kecerdasan tersebut adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Sumbangan kedua kecerdasan cukup besar yakni sebesar 72, 3 % .

Perilaku prososial merupakan tindakan yang dilakukan siswa untuk menolong atau membantu sesama teman atau orang lain yang mengalami kesulitan walaupun tindakan tersebut tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi diri remaja yang bersangkutan. Tindakan tersebut mencakup meminjamkan barang miliknya dengan senang hati dalam suatu kondisi tertentu, bekerjasama dalam rangka berpartisipasi melakukan tugas kelompok, membantu teman yang mengalami kesulitan, bertindak sesuai kenyataan, menyumbang atau menyedekahkan sebagian harta atau barang miliknya bagi orang lain yang membutuhkan atau tertimpa musibah serta memperhatikan kesejahteraan orang lain.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa hipotesis penelitian pertama diterima yaitu kecer-

dasan emosi berhubungan dengan perilaku prososial remaja. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi perilaku prososialnya, dan sebaliknya.

Hasil Penelitian ini juga menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima yaitu kecerdasan spiritual memiliki hubungan dengan perilaku prososial remaja. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan siritual maka semakin tinggi perilaku prososialnya dan sebaliknya.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini juga diterima yaitu terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial remaja. Perilaku prososial tidak terlepas dari adanya sinergi berbagai faktor yang mempengaruhi seperti *personal values* and norm dan *emphathy*. Kedua hal tersebut diberdayakan maka akan memunculkan perilaku prososial.

Kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara bersama sama memberikan sumbangan efektif sebesar 72,3 % terhadap perilaku prososial pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. (2003). *Rahasia Sukses membangun ESQ Power, sebuah Inner journey Melalui Ihsan*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Agustian, A.G. (2004). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 rukun islam*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Arikunto, S. (2003). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Awangga, N. (2008). *Tes EQ plus Menakar peluang Sukses Anda dengan Uji Latih Kecerdasan Emosi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Buzan, T. (2003). *The Power OF Spiritual Intelegence sepuluh cara jadi orang cerdas secara spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Doe, & W. (2001). *10 Prinsip perenung menumbuhkan dan merawat sukma anak anda*. Bandung: Kaifa.
- Doe. (2002). *SQ Untuk Ibu : Cara cara praktis dan inspiratif untuk mewujudkan ketentraman ruhani*. Bandung: Kaifa.
- Goleman. (2003). *Kecerdasan Emosi untuk mencapai puncak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, A. (2000). *Sosiologi pendidikan suatu analisis sosiologi tentang pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarsa, S. (2003). *Psikologi Perkembangan anak remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, S. (2003). *Metodologi Research*. Jogjakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hurlock, EB. (2003). *Psikologi Peerkembangan anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono & G, Dali. (2000). *Kamus psikologi*. Bandung: Pioner Jaya.
- Mustamir. (2008). *Potensi SQ, EQ Dibalik ayat ayat al fatihah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nadhirin. (2009). *Empat Type Kecerdasan manusia*. Jakarta: Rieneka cipta.
- Ngermanto, A. (2003). *Quantum: QUOTIENT: Cara Praktis Melejitkan SQ, EQ, sq yang harmonis*. Bandung: Nuansa.
- Sarwono, S.W. (2000). *Psikologi remaja (Edisi Enam)*. Jakarta : Rieneka Cipta.
- Soekanto, S. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Suharsono. (2005). *Melejitkan IQ, IE, dan IS*. Depok: Inisiasi press.
- Sukadir. (2002). *Hubungan antara kecerdasan emosional dan Interaksi sosial dengan perilaku Delinkuen pada remaja*. Tesis, tidak diterbitkan, Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Sukidi. (2004). *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Mengapa SQ lebih penting dari pada IQ, EQ*. Jakarta: Gramedia.
- Soemanto, W. (2003). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wangmuba. (2009). *Psikologi Sosial, Psikologi Umum, prososial remaja dan faktor faktor*

yang mempengaruhi. Materi Kuliah Psikologi.

Holistik untuk memaknai kehidupan.
Bandung: Mizan.

Zohar. (2001). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam berfikir Integralistik dan*